

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

Tahap selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik, uji hipotesis, dan hasil analisis deskriptif. Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik analisis korelasi Pearson untuk mengetahui hubungan antara sikap terhadap perilaku *cyberbullying* dan fungsi keluarga dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja.

1. Hasil uji asumsi

a. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui untuk mengetahui data dari setiap variabel penelitian terdistribusi normal atau tidak (Sugiyono, 2015). Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov dan dianalisis menggunakan program SPSS 22.0 for windows, hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.1.
Hasil Uji Normalitas

Variabel	K-S Z	P	Keterangan
Perilaku <i>Cyberbullying</i>	0,304	0,000	Tidak Normal
Sikap terhadap Perilaku <i>Cyberbullying</i>	0,208	0,000	Tidak Normal
Fungsi Keluarga	0.200	0,000	Tidak Normal

Dari tabel uji normalitas dapat dilihat bahwa skor skala perilaku *cyberbullying* menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0,304 dengan $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa skor pada item skala perilaku *cyberbullying* berdistribusi tidak normal. Skor skala sikap terhadap perilaku *cyberbullying* menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0,208 dengan $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa skor pada item skala sikap

terhadap perilaku *cyberbullying* berdistribusi tidak normal. Skor skala fungsi keluarga menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0,200 dengan $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa skor pada item skala fungsi keluarga berdistribusi tidak normal.

b. Uji linieritas

Uji linieritas hubungan ini dilakukan untuk melihat adanya linieritas hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung yang dilakukan dalam penelitian. Hasil uji linieritas dianalisis menggunakan program SPSS 22.0 for windows. Berdasarkan uji linieritas yang dianalisis menggunakan program SPSS 22.0 for window didapat hasil bahwa hubungan yang tidak linear antara sikap terhadap perilaku *cyberbullying* dengan perilaku *cyberbullying*. Sebaliknya, hubungan antara fungsi keluarga dengan perilaku *cyberbullying* adalah linear. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel 5.2.

Tabel 5.2.
Hasil Uji Linear

Variabel	Fhitung	P	Keterangan
Sikap dengan perilaku <i>cyberbullying</i> dengan perilaku <i>cyberbullying</i>	7,767	0,000	Tidak Linear
Fungsi Keluarga dengan perilaku <i>cyberbullying</i>	2,2127	0,057	Linear

c. Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independet) (Gozhali, 2011). Jika nilai Variance Inflation Factor (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai Tolerance tidak kurang dari 0,10, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas. Dari hasil uji multikolinieritas pada bagian Coefficients yang dianalisis menggunakan program SPSS 22.0 for Windows, terlihat angka VIF (Variance Inflation Factor) sebesar 2,139 untuk variabel sikap terhadap perilaku

cyberbullying dan 2,139 untuk variabel fungsi keluarga. Sedangkan nilai Tolerance sebesar 0,468 untuk sikap terhadap perilaku *cyberbullying* dan fungsi keluarga. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah jika nilai VIF dan Tolerance berada di sekitar angka 1. Karena nilai VIF dan Tolerance pada variabel sikap terhadap perilaku *cyberbullying* dan fungsi keluarga berada di sekitar angka 1, berarti tidak terjadi multikolinieritas antara sikap terhadap perilaku *cyberbullying* dan fungsi keluarga. Lebih jelasnya dapat dilihat dari Tabel 5.3.

Tabel 5.3.
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Interpretasi
Sikap terhadap perilaku <i>cyberbullying</i>	0,468	2,139	Tidak terjadi multikolinieritas
Fungsi keluarga	0,468	2,139	Tidak terjadi multikolinieritas

d. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser yaitu membandingkan nilai probabilitas signifikansi hasil regresi nilai absolut residual terhadap variabel bebas dengan nilai α nya. Kriteria yang bebas dari masalah heteroskedastisitas adalah jika nilai probabilitas signifikansi hasil regresi nilai absolut residual lebih besar dari 0,05. Pengujian dilakukan dengan menggunakan alat bantu statistik SPSS 22.0. Hasil uji heteroskedastisitas terlihat pada tabel 5.4.

Tabel 5.4.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi	Interpretasi
Sikap terhadap perilaku <i>cyberbullying</i>	0.056	Tidak heteroskedastisitas
Fungsi keluarga	0.253	Tidak heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil perhitungan heteroskedastisitas yang ditunjukkan pada tabel diatas, menunjukkan tidak ada satupun variabel bebas yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel tergantung nilai Absolut Ut (AbsUt). Hal ini ditunjukkan dari probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5% yaitu $0,056 > 0,05$ untuk variabel sikap terhadap perilaku *cyberbullying* dan $0,253 > 0,05$ untuk variabel fungsi keluarga. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam pengujian ini.

2. Hasil Analisis Data

a. Hasil Uji Analisis Regresi

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Penggunaan regresi berganda untuk menguji antara satu variabel tergantung yaitu perilaku *cyberbullying* dengan dua variabel bebas yaitu sikap terhadap perilaku *cyberbullying* dan fungsi keluarga. Hasil uji hipotesis sebagai berikut:

Tabel 5.5
Hasil Uji Analisis Regresi

R	F	Sig.	Keterangan
0.898	93.210	0.000	Signifikan

Pada tabel korelasi dapat diketahui nilai r hitung untuk hubungan sikap terhadap perilaku *cyberbullying* dan fungsi keluarga dengan perilaku *cyberbullying* adalah sebesar 0,898. Nilai sig. (*2-tailed*) antara sikap terhadap perilaku *cyberbullying* dan fungsi keluarga dengan perilaku *cyberbullying*

adalah sebesar $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel sikap terhadap perilaku *cyberbullying* dan fungsi keluarga dengan perilaku *cyberbullying*.

b. Kendall's Tau

Pada rencana awal uji analisis data penelitian ini menggunakan uji hipotesis Bivariate Pearson, namun setelah diolah uji linearitas didapatkan hasil sikap terhadap perilaku *cyberbullying* tidak linear, maka menggunakan uji korelasi Kendall's Tau. Penggunaan korelasi Kendall's Tau untuk menguji antara satu variabel tergantung yaitu perilaku *cyberbullying* dengan dua variabel bebas yaitu sikap terhadap perilaku *cyberbullying* dan fungsi keluarga. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 5.5

Tabel 5.6.
Hasil Uji Kendal's Tau

		PBC	SIKAP	FAD
PBC	Correlation Coefficient	1.000	.526**	-.440**
	Sig. (2-tailed)	.	.000	.000
	N	48	48	48
SIKAP	Correlation Coefficient	.526**	1.000	.470**
	Sig. (2-tailed)	.000	.	.000
	N	48	48	48
FAD	Correlation Coefficient	-.440**	.470**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.
	N	48	48	48

Pada tabel korelasi dapat diketahui nilai τ_0 hitung untuk hubungan sikap terhadap perilaku *cyberbullying* dengan perilaku *cyberbullying* adalah sebesar 0,526 ($p < 0,01$), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif dan sangat

signifikan antara variabel sikap terhadap perilaku *cyberbullying* dengan perilaku *cyberbullying*. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan diterima kebenarannya.

Hasil nilai τ_0 hitung hubungan fungsi keluarga dengan perilaku *cyberbullying* adalah sebesar -0,440 ($p < 0,01$), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara variabel fungsi keluarga dengan perilaku *cyberbullying*. Semakin rendah variabel fungsi keluarga maka semakin tinggi perilaku *cyberbullying*, dan sebaliknya semakin tinggi variabel fungsi keluarga maka semakin rendah perilaku *cyberbullying*. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan diterima kebenarannya.

5.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap perilaku *cyberbullying* dan fungsi keluarga dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Hal ini berarti variabel sikap terhadap perilaku *cyberbullying* dan fungsi keluarga dapat dijadikan prediktor untuk mengukur perilaku *cyberbullying* pada remaja.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa antara sikap terhadap perilaku *cyberbullying* dan perilaku *cyberbullying* terdapat korelasi positif yang sangat signifikan dengan hasil sebesar 0,526 (dengan $p < 0,01$) tingkat keeratan hubungan variabel sedang/cukup. Hal ini menunjukkan semakin positif sikap terhadap perilaku *cyberbullying* maka semakin positif pula perilaku *cyberbullying* pada remaja, dan sebaliknya semakin negatif sikap terhadap perilaku *cyberbullying* maka semakin negatif pula perilaku *cyberbullying* pada remaja. Maka hipotesis diterima.

Berdasarkan nilai korelasi yang signifikan antara sikap terhadap perilaku *cyberbullying* dan perilaku *cyberbullying*, dapat diungkapkan salah satu faktor yang turut berperan dalam pembentukan perilaku *cyberbullying* adalah sikap terhadap perilaku *cyberbullying*. Semakin positif sikap terhadap perilaku *cyberbullying* seorang remaja pada perilaku *cyberbullying*, maka remaja semakin memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku *cyberbullying*. Remaja, ketika melihat perilaku *cyberbullying* sebagai perilaku yang salah dalam beretika sosial, maka keinginan untuk melakukan perilaku *cyberbullying* kepada orang lain akan berkurang (Hong, Lin, Hwang, Hu & Chen, 2014). Hal ini sesuai dengan penelitian Lee dan Wu (2018), bahwa sikap terhadap *cyberbullying* memengaruhi keinginan untuk melakukan perilaku *cyberbullying* dan keinginan tersebut juga memengaruhi perilaku *cyberbullying* secara signifikan.

Hubungan antara fungsi keluarga dengan perilaku *cyberbullying* pada penelitian ini menunjukkan hasil -0,440 (dengan $p < 0,01$) tingkat keeratan hubungan variabel sedang/cukup, hal ini berarti terdapat korelasi negatif yang sangat signifikan. Semakin rendah skor yang diperoleh oleh subyek maka fungsi keluarga terhadap perilaku *cyberbullying* semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya apabila skor yang diperoleh tinggi maka fungsi keluarga terhadap perilaku *cyberbullying* pada subyek rendah pada remaja. Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Chen, Ko, Lee & Lin (2010), Pengaruh tertinggi dari perilaku *cyberbullying* pada sosial remaja adalah fungsi keluarga. Menurut Istiati (2010), orang tua yang sering berdebat atau saling membantah atau berkelahi cenderung membentuk remaja yang beresiko untuk menjadi lebih agresif. Remaja yang mendapatkan kasih sayang yang kurang, didikan yang sedikit menyimpang, mempunyai potensi untuk menjadi pembuli (Yusuf & Fahrudin, 2012).

5.3. Keterbatasan Penelitian

Pada setiap penelitian tentu akan terdapat beberapa keterbatasan serta kekurangan yang dapat mengurangi tingkat efisien pada suatu penelitian. Keterbatasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perlu lebih banyak sampel untuk hasil yang kebenaran lebih tinggi
2. Belum fokus pada satu wilayah tertentu saja
3. Tiga variabel tidak berdistribusi normal maka hasil penelitian tidak bisa digeneralisasikan pada populasi atau kelompok yang lebih luas. Hanya berlaku pada sampel penelitian saja.

